



1

# Pengalamanku dalam Angkot

Oleh: Mahroja

Pukul 05.00 WIB terdengar suara nada alarm di ponsel. Lalu kuterbangun dari tidurku, hooooaamm ternyata sudah subuh, aku bangun dari tempat tidurku lalu ke kamar mandi ambil wudu, setelah salat Subuh aku membersihkan tempat tidurku. Kamar sudah rapi, sekarang waktunya membersihkan ruangan tengah deeehhh. Selesai bersih-bersih rumah, saatnya mandi dan rapi-rapi, lalu berangkat ke kampus untuk menuntut ilmu. Gimana caranya aku sampai ke kampus? Yah... aku harus naik kendaraan umum. Nah, dari rumah aku naik angkot turun di Kalibata, naik lagi mobil kopaja.

“Ehhh... nih Kopaja bukannya jalan malah *ngetem*.”

*Bete* banget rasanya. Seandainya aku punya motor, pasti aku udah sampai kampus, nggak perlu nunggu Kopaja yang selalu *ngetem* untuk menunggu penumpang lain. Dua puluh menit kemudian Kopaja itu jalan.

“Hhhuuffttt... nggak sekalian aja jalannya nanti sampai lebaran monyet!”

Eeehhh si kenek dengar ucapan aku yang tadi. Dia bilang, “Ahh Mbak, tadi Mbak bilang apa???”

Aku jawab dengan ramah, “Saya tidak bilang apa-apa, Bapak Kenek....”

Lalu, si kenek bilang, “Tadi kalau nggak salah Mbak ngomong nggak sekalian aja jalannya nanti sampai lebaran monyet.”

“Ooohhh itu *toh*, tadi saya lagi baca SMS dari teman saya Pak, bukannya saya ngomongin sopirnya karena jalannya lama.”

Aku senyum dengan si keneknya, dia bilang, “Kok Mbak senyum-senyum?”

Aku jawab, “Emangnya nggak boleh ya saya senyum-senyum?”

Kata si bapak kenek, “Boleh kok Mbak, senyum. Mbak nggak senyum aja udah cantik, apalagi Mbak senyum, hemm tambah jelek. Hehehe,” si bapak kenek tertawa. Sial tuh si bapak kenek bilang aku jelek.

Hemmm, apa benar yang dibilang sama si bapak kenek itu kalau aku jelek? Alahhh... mau jelek atau cantik, yah aku harus bersyukur dan menerima apa adanya yang Allah berikan.

Sebentar lagi sampai Cililitan.

Setelah sampai Cililitan, bukannya aku turun malah asyik main *game* di ponsel. Pas di lampu merah aku bilang sama sopirnya, “Yah... kelewat deh Pak, saya kan turunnya di depan PGC. Stop... stop Pak!”

Lalu si sopir bilang, “Iyem... iyem, tadi udah di depan PGC nggak mau turun.” Sial banget sih tuh sopir masa aku di



panggil Iyem. Nggak kenek nggak sopirnya sama saja sama-sama koplakkk...!

Sampailah aku di PGC, terus aku nunggu angkot yang ke arah kampus. Paling malas nunggu angkot yang ke arah kampus. Soalnya angkotnya jarang ada kalau yang ke arah kampus. Menunggu di depan PGC sambil SMS-an sama teman-teman, datanglah pria tampan menghampiriku. Aku kira dia mau menghampiriku, nggak tahunya si pria tampan itu menghampiri wanita yang ada di belakangku. Hemmm, malu banget sudah senyum-senyum nggak jelas sama si pria tampan itu.

Setengah jam sudah aku menunggu angkot. Akhirnya, datang juga angkotnya, duduk di angkot sambil dengar musik, tidak lama kemudian satu per satu penumpang naik, penuhlah angkot itu. Setelah itu ada cowok duduk di depan aku, dia beri senyuman kepadaku, aku dan cowok itu saling pandang-pandangan. Dalam hatiku, *wahh nih cowok keren juga yahh....* Setelah itu dia turun dari angkot, *yah nggak ketemu si cowok itu lagi deh.*

Huft... sampailah di depan kampus, aku turun dari angkot terus aku jalan menuju ke kelas, ternyata kelasnya masih ada yang pakai. Sambil nunggu kelas kosong, aku ambil wudu lalu salat Zuhur. Setelah itu masuk kelas dan siap untuk belajar.

\*\*\*



### Tentang Penulis



**Mahroja**, lahir di Jakarta 26 Desember 1992. Memulai pendidikannya dari TK 1 ATAP berlanjut ke SD 03 PAGI dan SMPN 133 Jakarta, berlanjut ke SMAN 69 Jakarta. Saat ini penulis berprofesi sebagai mahasiswa di Universitas Indraprasta PGRI Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain berprofesi sebagai mahasiswa, penulis juga aktif di sebuah organisasi Ranggon Sastra di Universitas Indraprasta PGRI. Penulis berharap tulisannya dapat bermanfaat untuk semua orang yang terkasih. ☺



2

## Ternyata Hujan Tak Selalu Ditandai dengan Mendung

*Oleh: Arrumi Dewi*

Saya tidak menyangka ternyata Senin telah memberikan saya sebuah pelajaran berharga. Perasaan kuat seorang ibu memang tidak bisa dibohongi, tampak begitu nyata di suatu ketika pada hari Senin.

Tugas Sosiologi Sastra yang diberikan dosen pun masih mentah dalam genggaman, sedangkan tugas ini harus dikumpulkan hari ini juga. Alangkah terkejutnya saya ketika melihat ke arah jam yang semakin bergerak semakin cepat saja “hanya perasaan saja”. Dengan cukup tergesa-gesa saya rapikan setiap lembar tugas menjadi satuan yang utuh tanpa terserak, dan 100% selesai.

Waktu tepat menunjukkan pukul 13.00 WIB, setelah semua rapi, saya persiapkan motor yang akan saya gunakan menuju kampus. Baru setapak melangkah keluar rumah, sudah dapat saya rasakan panas yang menyengat kulit.

“Terlintas sejenak dalam pikiran, hari ini pasti luar biasa panasnya.”

Saya siapkan sepasang sarung tangan dengan maksud untuk menyelamatkan kulit tangan saya dari kegosongan, kemudian masker sebagai pelindung dari debu-debu kotor jalanan, dan pastinya helm supaya tidak kena tilang polisi. Semua berasa cukup lengkap. Sebelum beranjak saya membiasakan diri untuk memberi salam kepada ibu terlebih dahulu, sedikit teriak memanggilnya:

“Bu, Ibu???” Tak lama berselang, Ibu menjawab.

“Iyaa, Ibu ada di luar, kenapa? Sudah mau berangkat Nak?” sapa Ibu dengan lembut. Kudekati Ibu, kemudian mengulurkan tangan untuk menyalaminya.

“Jangan sampai ada yang tertinggal ya! Bawa jas hujan jangan lupa Nak, persiapan takut tiba-tiba nanti turun hujan,” Ibu berkata.

“Hari ini nggak akan hujan, Bu. Tadi aku lihat berita. Katanya hari ini cuacanya panas-panas aja kok,” jawabku.

Ibu diam, selang berapa detik, “Buat persiapan aja, yang namanya cuaca kan nggak bisa diprediksi. Sekarang panas, nanti kan bisa saja tiba-tiba hujan.”

“Tapi Bu, ribet banget kalau harus bawa-bawa jas hujan,” celoteh ngeyel.

“Ya ampun Sayang, apanya yang ribet sih, kan tinggal ditaruh di dalam jok aja.”

“Udah, Ibu tenang aja deh, pokoknya hari ini nggak bakalan hujan!”

“Tapi perasaan Ibu hari ini akan turun hujan, saat ini memang begitu panas, tapi nggak ada yang tahu sejam/dua



jam lagi akan turun hujan. Hujan itu nggak selalu ditandai dengan mendung dulu sebelumnya, kadang cuaca panas yang menyengat seperti ini saja bisa tiba-tiba turun hujan. Lagi-lagi kita kan nggak bisa memprediksi,” Ibu bicara panjang lebar.

Kuacuhkan semua omongan panjang lebar Ibu, tanpa menggubrisnya sedikit pun. Semata-mata karena melihat jam di tangan sudah menunjukkan waktu yang telat dari seharusnya saya berangkat ke kampus.

“Ya udah, berangkat dulu ya Bu, udah telat nih.”

“Iya, hati-hati di jalan ya Nak.”

“Bismillah,” baca dalam hati.

Kutelusuri sepanjang Jalan Raya Bogor. Sekitar 15 menit berada di jalan, saya mulai merasakan tetesan air sedikit demi sedikit yang jatuh membuat bentuk serupa titik di kaca helm yang saya kenakan.

*Ah, nggak mungkin hujan. Ini aja panas kok, ujar dalam hati. Selang 5 menit dari tempat tetesan air itu, turunlah serbuan air-air yang seperti suara gemuruh. “Ya Allah, ternyata benar-benar hujan ya, mana nggak bawa mantel lagi nih,” ngomong sendirian.*

Tanpa berpikir panjang, kuhentikan perjalananku dengan roda dua ini, sambil mencari tempat berteduh pastinya. Sekeliling ramai dengan orang-orang yang bergegas mengeluarkan mantel dari dalam jok motornya untuk dikenakan, tujuannya sederhana agar terlindung dari air yang begitu deras mengguyur tempat ini, juga semata-mata agar bisa melanjutkan kembali perjalanannya masing-masing. Saya terbengong-bengong menyaksikan pemandangan itu, sambil seketika mengingat-ingat satu hal, tapi apa ya?

